BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Agensi

Menurut Jensen dan William (1976) Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan mengenai interaksi keagenan yang menjadi sebuah kontrak pada satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) dalam melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal dan menaruh kewenangan pada agen untuk menciptakan keputusan yang terbaik untuk prinsipal. oleh karena itu, tujuan utama teori agensi (*agency theory*) artinya untuk menyebutkan bagaimana pihak-pihak yang melakukan korelasi kontrak bisa mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* menjadi dampak adanya isu yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. Meminimalisir perbedaan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen dibutuhkan pemantauan serta pemeriksaan atas kegiatan yang dikerjakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan oleh auditor yang independen (Hartadi, 2012).

Auditor independen melakukan fungsi supervisi atas pekerjaan manajer melalui laporan keuangan, yang selanjutnya dilakukan mekanisme audit terhadap kewajaran laporan keuangan, lalu auditor akan menyampaikan pendapat atas pekerjaan tersebut berupa opini audit. Laporan keuangan auditan ini yang seringkali dipergunakan para pengguna buat merogoh keputusan ekonomi. sebagai akibatnya auditor dibutuhkan oleh prinsipal dalam memverifikasi info yang diberikan oleh manajer kepada perusahaan dan agen yang bertindak sebagai prinsipal mengharuskan auditor untuk menerbitkan laporan keuangan yang dirancang agar dapat diandalkan (Riyani, 2021).

Salah satu penilaian yang dilakukan pemegang saham yaitu berdasarkan opini audit yang diterima perusahaan atas laporan keuangannya. Selain itu, seiring dengan pertumbuhan perusahaan dari segi total aset dan profitabilitas, dapat menimbulkan konflik kontraktual antara pemegang saham dan manajemen perusahaan karena semakin sulitnya pemegang saham untuk mengontrol tindakan direksi perusahaan. . Konflik dapat mempengaruhi status perusahaan, termasuk laporan keuangannya. Maka, dibutuhkan pihak ketiga agar bisnis berjalan lancar. Pihak ketiga adalah pendengar. Auditor memainkan peran mediasi penting antara pemegang saham dan manajemen. Auditor dapat melaksanakan tugasnya secara independen untuk memeriksa laporan keuangan dan mengevaluasi kewajaran laporan keuangan untuk kepentingan umum. Laporan keuangan yang telah diaudit akan disajikan dengan andal dan akan membangun kepercayaan para pihak, termasuk masyarakat, manajemen dan pemegang saham, sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan. Laporan keuangan akan digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban oleh manajemen pada setiap akhir periode (Hasan, 2016).

B. Auditing

1) Definisi Auditing

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya,dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, (Sukrisno Agoes,2004). Sementara, menurut ASOBAC *(A Statement of basic auditing concept*), Auditing yaitu proses yang sistematis dalam menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi mencakup berbagai tindakan dan kejadian ekonomi dalam upaya menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa,audit merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh evaluasi dari hasil pengumpulan bukti secara objektif, dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen dengan tujuan menyampaikan pendapat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan mengenai kewajaran Laporan keuangan tersebut yang hasil nya akan dipakai oleh para eksternal perusahaan.

2) Tujuan Audit

Tujuan audit umum berkait transaksi menurut Arens dan Loebbecke (2010) adalah sejalan dan berkaitan erat dengan asersi atau pernyataan manajemen. Tujuan audit berkait transaksi diterapkan kepada jenis atau golongan transaksi yang material dalam audit seperti transaksi pembelian atau transaksi pengeluaran kas.

3) Jenis Audit

Menurut (Sukrisno Agoes, 2004), dikaji dari luasnya pemeriksaan,maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

a) Pemeriksaan Umum (General Audit), yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
b) Pemeriksaan Khusus (Special Audit), yaitu suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan *auditee* yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.

Menurut (Sukrisno Agoes , 2004), dikaji dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

a) Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
b) Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
c) Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
d) Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Electronic Data Processing* (EDP).

4) Profesi Auditor

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan khusus mengenai profesi, keterampilan, skill serta pengalaman yang mendukung terhadap pekerjaan tersebut. Profesi dalam audit terklasifikasi menjadi 3 jenis berdasarkan subjek yang mempekerjakan mereka yaitu Audit internal, Auditor eksternal, Auditor pemerintah.

a) Auditor Internal

Auditor internal merupakan pegawai dari perusahaan yang diaudit dan mendapatkan gaji dari perusahaan.Auditor internal melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen dalam lingkungan perusahaan sebagai suatu bentuk jasa bagi perusahaan. Auditor internal biasanya melakukan audit kepatuhan dan Audit operasional. Auditor internal memberikan rekomendasi untuk perbaikan bagi perusahaan. pihak luar biasanya tidak dapat mengandalkan hasil audit yang dilakukan oleh auditor internal karena kedudukan nya yang kurang independen. Auditor internal biasanya melaksanakan kegiatan audit setahun 2 kali atau sesuai dengan kebutuhan organisasi/perusahaan.

b) Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah pihak luar yang bukan merupakan pegawai/karyawan perusahaan,berkedudukan independen, dan tidak memihak baik terhadap auditee-nya maupun terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan *auditee*-nya (pengguna laporan keuangan).

Auditor eksternal dapat melakukan semua jenis audit. Auditor eksternal adalah akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik. Auditor eksternal memperoleh imbalan (*fee*) berdasarkan kontrak dengan pihak perusahaan yang diaudit / auditee. Auditor eksternal menyatakan opini atas laporan keuangan perusahaan auditee yang terdapat dalam laporan auditor independen. Auditor eksternal biasanya melakukan kegiatan audit mendekati tanggal neraca dan dalam jangka waktu tiga sampai empat bulan, atau sesuai dengan kebutuhan organisasi / perusahaan untuk satu kali penugasan audit.

c) Auditor pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja di bawah instansi pemerintah. Ia bertugas untuk melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah atau keuangan

negara pada instansi - instansi pemerintah. Auditor pemerintah berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan digaji oleh negara. Dalam melakukan kegiatan audit maka auditor berpedoman pada standar pemeriksaan akuntan publik (SPAP) dan standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN). Auditor pemerintah terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

(1) Auditor pemerintah Eksternal adalah Badan Pemeriksa Keuangan(BPK) dan dapat melakukan berbagai jenis audit. Hasil akhirnya berupa opini yang terdapat dalam laporan auditor independen hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai alat kontrol atas keuangan negara.
(2) Auditor pemerintah internal adalah BPKP, KPK, Inspektorat, Irjen. Biasanya lebih banyak melakukan jenis audit kepatuhan/kesesuaian dan audit kinerja/operasional. Hasil akhir yang diberikan adalah berupa rekomendasi untuk perbaikan-perbaikan audit laporan keuangan (Ardianingsih,arum .2021).

C. Auditor Switching

1) Definisi *Auditor Switching*

Auditor switching adalah pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien (Mulyadi, 2014). Pendapat lain mengatakan bahwa *auditor switching* adalah tindakan yang dilakukan oleh klien Kantor Akuntan Publik mengganti Kantor Akuntan Publik yang lama dengan Kantor Akuntan Publik yang baru untuk melakukan audit terhadap perusahaannya atau tindakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor dan menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan yang lama.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* merupakan pergantian auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan penugasan auditing pada suatu perusahaan. Untuk menjaga independensi auditor, maka

pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur rotasi auditor. Menurut Divianto (2011) klien dapat mengganti auditornya walau tidak diwajibkan oleh peraturan, dan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Wijayanti (2010), ketika klien mencari auditor baru terjadi asimetri informasi antara auditor dan klien. Hal tersebut terjadi karena informasi yang perusahaan memiliki lebih banyak daripada auditor.

Jenis-jenis *Auditor Switching* Terdapat dua jenis *auditor switching* yang dapat terjadi yaitu :

a) *Auditor switching* secara *mandatory* (wajib) Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya peraturan berlaku yang mewajibkan perusahaan melakukan pergantian auditor secara berkala.
b) *Auditor switching* secara *voluntary* (sukarela) Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan keputusan manajemen di luar ketentuan yang berlaku.

2) Faktor faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching*

a) Opini Audit

Menurut kamus standar akuntansi, Opini audit merupakan laporan oleh akuntan bersertifikat berdasarkan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Ardiyos,2007). Sementara itu, Halim (2003:73) menyatakan adanya lima jenis opini, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan, Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

b) Pergantian Manajemen

Auditor switching dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Perubahan kebijakan suatu perubahan mungkin akan terjadi, karena adanya manajemen yang baru.

c) Ukuran KAP dan Perusahaan Klien

Menurut S.K. Menteri Keuangan No. 470/KMK.017/1999 tanggal 4 Oktober 1999, kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Pada tahun 2009, empat KAP lokal yang bergabung dengan The Big Four Auditors yaitu: KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja berafiliasi dengan Ernst and Young, KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu, KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler, dan KAP Tanudiredja Wibisana dan Rekan berafiliasi dengan Pricewaterhousecoopers.

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan. Ukuran KAP harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit, yaitu *auditor switching* (Hudaib dan Cooke,2005).

d) Financial distress

Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan (Indri, 2012). Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013) Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban - kewajibannya, terutama

kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

e) Audit *Delay*

Audit *delay* merupakan jangka waktu penyelesaian audit yang dapat diukur dari tutup buku laporan keuangan hingga tanggal akhir pengerjaan seorang auditor. Audit *delay* yang dialami suatu perusahaan, cenderung akan mengganti auditornya karena hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi keputusan pemegang saham atau investor. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin lama waktu yang diperlukan auditor untuk mengaudit perusahaan tersebut. Semakin lama terjadinya audit *delay* pada perusahaan, maka akan semakin mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditornya.

f) Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir,2012). Dalam penelitian ini, ukuran profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*return of asset*), rasio ROA ini dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*).

D. Audit *Delay*

1) Definisi Audit *delay*

Audit *delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen (Halim,2000) dalam (Wiwik Utami,2006). Rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan

perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai audit report lag atau audit *delay* (Aryati dan Theresia dalam Iskandar dan Trisnawati,2010).

Audit *delay* diaplikasikan bahwa laporan keuangan disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengguna pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan informasi kehilangan nilainya di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Perusahaan yang mempunyai leverage tinggi dapat menimbulkan beban yang ditanggung oleh perusahaan akan meningkat serta bisa berdampak pada waktu penyelesaian audit dan akhirnya publikasi laporan keuangan auditor independen dapat terpengaruh (Junaidi,2020).

E. Opini Audit

1) Definisi opini audit

Opini audit merupakan suatu pernyataan opini atau pendapat dari auditor atas suatu laporan keuangan perusahaan, setelah auditor melakukan pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Opini dari auditor menjadi sumber informasi penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal. Manajemen menginginkan *unqualified opinion* atas laporan keuangannya. Apabila auditornya memberikan pendapat yang tidak sesuai keinginan, mereka cenderung untuk memberhentikan auditornya Pawitri dan Yadnyana (2015). Setelah tahap mengaudit laporan keuangan klien, auditor akan menaruh opininya terhadap laporan keuangan tadi. Opini yang diberikan dari auditor ini bisa menyesuaikan pengambilan keputusan yang dilakukan sang para pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tadi akan merasa lebih konfiden pada perusahaan yang menerima opini wajar tanpa dispensasi dalam laporan keuangannya. Auditor apabila tidak bisa menaruh opini sinkron yang diharapkan, perusahaan cenderung akan

melakukan pergantian auditor dalam tahun berikutnya menggunakan tujuan untuk memperoleh opini yang lebih baik.

2) Jenis jenis opini audit :

Opini audit memiliki beberapa jenis Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik),ialah sebagai berikut :

a) Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Berikut adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku. Kriteria pendapat wajar tanpa pengecualian antara lain:

(1) Laporan keuangan lengkap.
(2) Tiga standar umum telah dipenuhi.
(3) Bukti yang cukup telah diakumulasi untuk menyimpulkan bahwa tiga standar lapangan telah dipatuhi.
(4) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*).
(5) Tidak ada keadaan yang memungkinkan auditor untuk menambahkan paragraf penjelas atau modifikasi laporan.

Dalam SA 411 paragraf empat bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia didasarkan atas pertimbangan apakah :

(1) Prinsip akuntansi yang dipilih dan diterapkan telah berlaku umum di Indonesia.
(2) Prinsip akuntansi yang dipilih tepat untuk keadaan yang bersangkutan.

(3) Laporan keuangan beserta catatannya memberikan informasi yang cukup yang dapat mempengaruhi penggunaan, pemahaman, dan penafsiran.

(4) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan dan diikhtisarkan dengan semestinya, yang tidak terlalu rinci atau tidak terlalu ringkas.

(5) Laporan keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasarinya dalam suatu cara yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dalam batas-batas yang dapat diterima, yaitu batas-batas yang layak dan praktis untuk dicapai dalam laporan keuangan

b) Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor bila mana aplikasi audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai menggunakan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku umum, namun masih ada syarat eksklusif yang memerlukan penjelasan. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya. Auditor menyampaikan pendapat ini jika:

(1) Kurang konsistennya suatu entitas dalam menerapkan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*)

(2) Keraguan besar akan konsep *going concern*

(3) Auditor ingin menekankan suatu hal

Auditor memberikan penjelasan lain terdapat Pada SPAP seksi 508 paragraf 11 menjelaskan kondisi yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan, antara lain:

(1) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.

(2) Di antara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.

(3) Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.

c) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

d) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan.

F. Profitabilitas

1) Definisi Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas), baik dalam kaitannya dengan penjualan, aset dan modal saham tertentu". Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan sumber daya perusahaan yang dimiliki. Kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan tergantung pada efisiensi dan efektivitas operasi dan sumber daya yang tersedia (Hanafi dan Halim,2012). Menurut Harapan (2015) profitabilitas adalah rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan

penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang digunakan oleh perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari hasil operasional perusahaan serta produk yang dijual oleh perusahaan yang dapat disebut Operating Ratio. Menurut Kasmir (2014:169) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan tingkatan laba perusahaan dalam bentuk persentase. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini menggambarkan dari hasil penjualan perusahaan dan pendapatan dari investasi.

Profitabilitas merupakan kemampuan atau kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua sumber tertentu yang ada pada perusahaan, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya, pada suatu periode tertentu, Harahap (2004). Tingkat Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi atau perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dengan baik, maka hal itu akan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut untuk memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya karena ragu akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuknya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Pengukuran profitabilitas dapat berbagai macam cara seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi, tingkat pengembalian aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Di dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas akan dilakukan dengan menghitung tingkat pengembalian aktiva, atau biasa disebut *Return of Asset* (ROA). Pemilihan penggunaan ROA dalam melakukan pengukuran profitabilitas dikarenakan ROA dinilai dapat menunjukan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen mampu untuk mengelola aset perusahaan

G. *Financial Distress*

1) Definisi *Financial Distress*

Financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan (hanafi 2007). *Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian, (hery 2016)

a) Jenis jenis kesulitan keuangan

Dalam kesulitan keuangan tidak dipungkiri lagi memiliki banyak jenis karena perbedaan kategori dan penyebabnya, berikut Jenis-Jenis kesulitan keuangan menurut hery (2016) yaitu:

(1) *Economic failure*, *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital* nya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

(2) *Business failure*, kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

(3) *Technical insolvency*, sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency*

adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

(4) *Insolvency in bankruptcy*, sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

(5) *Legal bankruptcy*, perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

H. Variabel dan keterkaitan antar variabel penelitian

1) Hubungan opini auditor terhadap *Auditor switching*

Opini audit merupakan suatu pendapat yang disampaikan oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan klien sesuai dengan baku atau standar audit. Opini audit memiliki beberapa jenis yaitu, opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified*), opini tidak wajar (*adverse*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*). pada intinya perusahaan yang mendapat opini lumrah menggunakan pengecualian (*qualified*) di dalam laporan keuangannya dinyatakan bahwa laporan keuangan tersebut artinya lumrah, namun terdapat beberapa unsur yang dikecualikan, sebagai akibatnya opini wajar menggunakan pengecualian (*qualified*) diklaim kurang tepat. Ketidakpuasan atas opini auditor dapat menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen serta KAP sebagai akibatnya perusahaan klien menetapkan buat berpindah KAP. Perusahaan cenderung akan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, sebab opini audit yang tidak sesuai dengan harapan manajemen perusahaan

akan menyebabkan penurunan harga saham serta penurunan dapat dipercaya laporan keuangan tersebut. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna yaitu opini wajar tanpa dispensasi (*unqualified*) agar dapat menarik investor sebagai akibatnya Bila hasil opini laporan keuangan yang telah diaudit tidak sinkron menggunakan impian manajemen tentunya manajemen memiliki otoritas buat melakukan *auditor switching*.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa auditor yang memberikan opini diluar wajar tanpa pengecualian pada perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan melakukan *auditor switching* yang memungkinkan dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Aulia rimadani 2018). Seperti pada penelitian (Abdul malik al fikri 2020) menyatakan Perusahaan yang tidak mendapatkan opini selain WTP (Wajar tanpa pengecualian) akan mencari auditor yang dapat memberikan opini *unmodified* demi citra yang baik.

2) Hubungan Profitabilitas terhadap *Auditor switching.*

Profitabilitas merupakan evaluasi pada bentuk rasio yang diuji sesuai laporan keuangan perusahaan dalam bentuk persentase, yang bisa mendeskripsikan taraf rasio atau persentase untung dalam periode eksklusif. Profitabilitas pada suatu perusahaan dapat dinilai melalui banyak sekali cara tergantung dari laba serta aset atau modal yang akan diperbandingkan satu dan lainnya. Rasio Profitabilitas ini memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan ditahan berdasarkan total aktiva perusahaan. Laba ditahan adalah keuntungan yang tidak dibagikan pada para pemegang saham. Dengan istilah lain, keuntungan ditahan memperlihatkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Ketika kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan keuntungan sangat lemah atau dapat dikatakan tidak mampu maka akan mempengaruhi dari laba mereka dan perusahaan akan sulit mendapatkan auditor berkualitas untuk perusahaan mereka. Namun apabila kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan

terus meningkat maka begitu pula dengan profitabilitas perusahaan, dengan naik nya kinerja keuangan maka laba akan semakin meningkat lalu perusahaan akan lebih menginginkan untuk melakukan audit switching untuk mendapatkan auditor yang lebih berkualitas.

3) Hubungan audit *delay* terhadap *Auditor switching*.

Audit *delay* dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tutup buku tahun perusahaan yaitu 31 Desember hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit. Audit *delay* yang panjang ditentukan dari kerumitan proses audit yang dilakukan oleh auditor. Pada tingkat kerumitan yang tinggi dapat berdampak kepada seorang auditor dalam mengerjakan proses auditing yang membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit perusahaan induk beserta anak perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk auditing hingga melewati batas waktu, maka semakin besar pula kemungkinan informasi yang bocor kepada para eksternal perusahaan dan membentuk rumor - rumor lain di bursa saham.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan tentu saja sangat ingin dihindari semua perusahaan yang disebabkan oleh audit *delay* apabila terjadi lagi pada tahun berikutnya. Sehingga pada tahun berikutnya perusahaan akan melakukan *auditor switching* jika terjadi lagi audit *delay* di tahun sebelumnya. Ketika terjadi audit *delay*, perusahaan mampu saja kehilangan investor potensial mereka sebab laporan keuangan yang terlambat dipublikasikan. Hal tadi akan menghasilkan perusahaan melakukan *auditor switching* (Aurelia kristina sari dkk,2018). Jika suatu publikasi laporan keuangan mengalami keterlambatan maka pihak pasar kapital akan curiga dan menilai negatif bahwa perusahaan / entitas mengalami masalah. Hal ini juga akan mempengaruhi keputusan *stakeholders*, Maka audit *delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* (Efraim gultom,2019).

4) Hubungan *financial distress* sebagai variabel moderasi antara opini audit terhadap *Auditor switching*.

Kekhawatiran terhadap kelangsungan perusahaan merupakan tanda terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Pengguna laporan keuangan seringkali menganggap bahwa opini audit menjadi indikasi perusahaan akan segera mengalami kebangkrutan atau tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor independen pada tahap penyelesaian audit, wajib melakukan penilaian terhadap perusahaan. Jika ada keraguan atas perusahaan, maka auditor tidak mampu memberi pendapat wajar tanpa dispensasi, melainkan pendapat masuk akal tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atau tidak menyampaikan pendapat. berasal membaca laporan audit, para stakeholder bisa memprediksi kondisi perusahaan apakah memiliki *financial distress* yang akan menunjuk pada kebangkrutan. Marsela, icha dan saftiana (2019) mendapatkan hasil penelitian bahwa *Financial distress* dapat memperkuat hubungan opini audit terhadap *auditor switching*. Begitu pula dengan penelitian Rosa artha menyatakan bahwa *Financial distress* dapat memperkuat pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.

5) Hubungan *financial distress* sebagai variabel moderasi antara profitabilitas terhadap *Auditor switching.*

Profitabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan ditahan berdasarkan total aktiva perusahaan, sedangkan *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana suatu perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan, dimana keadaan tersebut bisa saja mencapai tahap kebangkrutan. Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin menurun sehingga pendapatan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat memicu adanya kesulitan keuangan yang menjadikan perusahaan harus secara sukarela mengganti KAP (Kantor akuntan publik) atau auditor yang menyesuaikan budget mereka agar dapat tetap melakukan pelaporan keuangan.

6) Hubungan *Financial distress* sebagai variabel moderasi antara audit *delay* terhadap *Auditor switching.*

Audit *delay* menurut (Pawitri dan Yadnyana,2015) ialah bagaikan kuantitas hari daripada bersamaan dalam tutup buku tahun perusahaan ataupun industri 31 Desember sampai bersamaan dalam ditandatanganinya informasi audit. Jauh pendek cakap audit *delay* dipengaruhi sebab kekalutan cara audit. Kadar kekalutan yang besar menimbulkan auditor menginginkan durasi lama guna mengaudit benih industri bersama anak perusahaannya. *Financial distress* ialah situasi dimana finansial industri pada kondisi tak segar ataupun darurat serta terjalin saat sebelum kehancuran. Kesusahan finansial itu dikira bagaikan informasi kurang baik untuk industri. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka akan membuat auditor semakin lama pada menilik laporan keuangan sebab banyak nya perseteruan yang harus diadaptasi sebagai akibatnya membentuk auditor terlambat pada memberikan opini yang disebut audit *delay* (pipit meinda pratiwi,2022). Dalam hal ini *financial distress* mampu memperkuat audit *delay* terhadap *auditor switching*.

I. Kajian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian, sebagai berikut :

TABEL 2. 1 Kajian Terdahulu

Author	Judul	Variabel	Hasil penelitian
aulia rimadani 2018	Pengaruh Ukuran KAP, *Financial distress*, Opini audit,Ukuran perusahaan,dan Audit *delay* terhadap *Auditor Switching*. (Studi empiris pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar pada BEI tahun 2013-2016)	Variabel independen 1. Audit *delay* 2. Opini audit *3. Financial distress* variabel dependen *Auditor Switching*	Audit *delay*, opini audit dan *financial distress* berpengaruh positif secara parsial terhadap *auditor switching*.
wanda fauziyyah 2019	Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran perusahaan,Opini audit dan Reputasi KAP terhadap *Auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen 1. opini audit 2. *Financial distress* variabel dependen *Auditor Switching*	*Financial distress* tidak berpengaruh secara parsial terhadap auditor switching opini audit berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching*
wendi arisa 2020	pengaruh opini audit, audit *delay*, dan *financial distress* terhadap *auditor switching*	Variabel independen 1. opini audit 2. Audit delay *3. Financial distress* variabel dependen *Auditor Switching*	opini audit dan audit delay berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching* secara simultan ketiga variabel memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*
Nesa azgavia 2021	Pengaruh audit *delay*, audit tenure, opini audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*	Variabel independen 1. Audit *delay* 2. Audit tenure 3. opini audit 4.pertumbuhan perusahaan variabel dependen *Auditor Switching*	Audit *delay*, opini audit, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* audit *tenure* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *auditor switching*
Rosita dan Herawati 2021	Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran Perusahaan, Terhadap *Auditor Switching* Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Keuangan di BEI tahun 2015-2019)	Variabel independen 1.Pergantian manajemen 2. opini audit 3.Ukuran perusahaan variabel dependen Auditor Switching variabel moderasi : *Financial distress*	Pergantian manajemen, opini audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Auditor switching*. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*. *Financial distress* memperlemah pengaruh pergantian manajemen dan opini audit terhadap *Auditor switching*. *Financial distress* tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap *Auditor switching*.
Tiwi febrina, Bakkareng, Meriyani 2019	Pengaruh Opini audit tahun sebelumnya, Ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *Auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019	Variabel independen 1. Opini audit 2. ukuran perusahaan 3. profitabilitas variabel dependen 1. *Auditor switching*	Opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap auditor switching. Opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *auditor switching*.

Sumber : Data diolah 2022

J. Kerangka analisis

Skema kerangka analisis ini bertujuan untuk meng-ilustrasikan dan menjabarkan pengaruh hubungan antara beberapa variabel yang telah diteliti.

Penelitian ini akan menjelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi *Auditor switching* yang terdiri dari Opini audit, audit *delay*, dan *financial distress*.

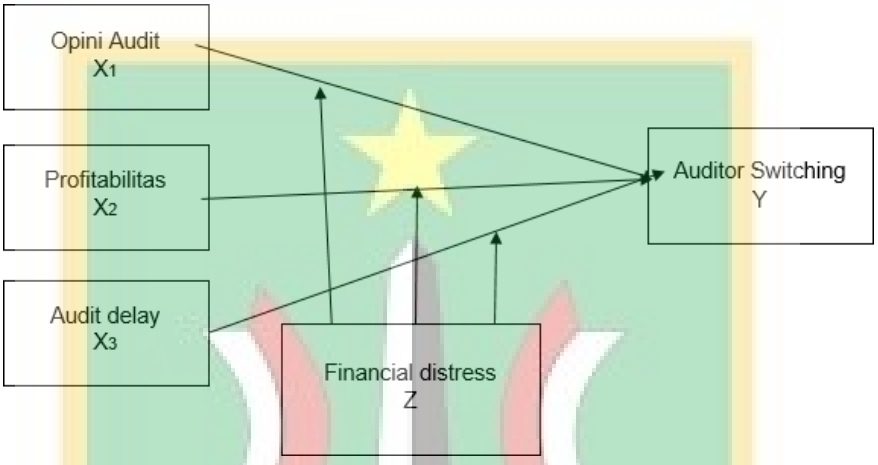

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Analisis

sumber : Data diolah 2022

Keterangan :

▼: Garis Pengaruh dan Hubungan

X1 : Opini audit

X2 : Profitabilitas

X3 :Audit *delay*

Y : *Auditor switching*

Z : *Financial distress*

K. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan keterkaitan antar variabel dan kerangka analitis yang peneliti uraikan diatas maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1) Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching*.

Opini Audit adalah kumpulan berdasarkan output penelitian tentang kewajaran atas laporan yang telah diaudit oleh auditor. Auditor yang tidak bisa memberikan pendapat/opini wajar tanpa dispensasi akan menyebabkan perusahaan menggantikan KAP yang bisa memberikan pendapat sesuai yang diinginkan perusahaan. Ketidakpuasan terhadap opini audit dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan antara manajemen dan KAP, sehingga perusahaan klien memutuskan untuk mengubah KAP. Perusahaan cenderung mengganti auditor secara sukarela atau *voluntary*, karena opini audit yang tidak sesuai dengan harapan manajemen perusahaan akan mengakibatkan penurunan harga saham dan penurunan kredibilitas laporan keuangan. Direksi tentunya menginginkan opini yang sempurna, yaitu opini yang memenuhi syarat untuk menarik investor sehingga apabila hasil opini atas laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan keinginan manajemen, manajemen dalam hal ini berhak mengubah atau mengganti auditor.

Indikator berdasarkan opini audit diukur menggunakan memakai variabel *dummy*, diberikan nilai 1 bila suatu perusahaan menerima opini audit tanpa dispensasi (*unqualified*) dan akan diberikan nilai 0 bila perusahaan menerima selain opini audit tanpa dispensasi (*unqualified*) (Luthfiyati,2016). Sesuai dengan penelitian sebelum nya Namira Ufrida Rahmi (2019), pihak manajemen akan memberhentikan auditor atas opini yang tidak diinginkan oleh perusahaan, dan perusahaan akan terus mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya. Semakin auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengganti auditor, yang mana dapat dikatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H1: Opini Audit berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

2) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Auditor Switching*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan pada hubungannya dalam penjualan, total aktiva atau modal sendiri (Agus,2014). Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang berarti dengan meningkatnya nilai hasil perhitungan ROA, maka semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki suatu perusahaan sebagai dampaknya, perusahaan bisa mempunyai prospek usaha yang bagus. Jika nilai ROA suatu perusahaan meningkat,

maka semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan akan merasa bisa untuk mengubah KAP yang lebih besar dalam mengaudit perusahaannya dan berharap supaya KAP yang lebih besar tersebut dapat lebih pandai dan berkompeten dalam melakukan pengauditan perusahaan yang mempunyai aset yang besar (Wijaya,2012). Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan keuntungan yang direalisasikan dalam periode dengan total aset atau total modal bisnis. Selain itu, laba adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan berbeda yang dibuat oleh perusahaan (Brigham dan Houston,2007). Dimana rasio ini digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila perusahaan dalam keadaan merasa mampu untuk mengganti KAP yang lebih besar lagi maka dapat dikatakan perusahaan mendapatkan laba yang lebih. Hal ini berarti, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

3) Pengaruh Audit *delay* terhadap *Auditor Switching*

Audit *Delay* atau keterlambatan audit merupakan lamanya hari yang diperlukan auditor untuk merampungkan pekerjaan auditnya, yang diukur berdasarkan lepas penutupan tahun buku sampai lepas diterbitkannya laporan keuangan audit. Peraturan peraturan No. 29/POJK.04/2016 tentang penyampaian laporan tahunan, auditor hanya mempunyai waktu 120 hari sebelum akhirnya laporan keuangan disampaikan pada OJK. Jika pada aplikasi tugasnya auditor terlalu lama merampungkan audit hal ini mengakibatkan perusahaan terlambat mengungkapkan laporan keuangan ke pasar modal yang bisa berpengaruh terhadap *auditor switching*. Semakin lama penerbitan laporan keuangan setelah pembukuan perusahaan klien sejak akhir tahun buku ditutup, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut akan disebarluaskan kepada investor atau kolega tertentu atau bahkan insider trading dan rumor lainnya di pasar saham. Tentu saja perusahaan tidak ingin mengulangi keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan karena keterlambatan audit pada tahun berikutnya, sehingga perusahaan memilih untuk mengganti auditor jika terjadi keterlambatan audit atas laporan keuangan demi kebaikan perusahaan. KAP yang sama pada tahun sebelumnya.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa audit *delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H3: Audit *delay* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

4) ***Financial distress* memoderasi pengaruh antara opini audit terhadap *Auditor switching***

Financial distress bisa mengakibatkan terbentuknya kekalahan yang esoknya dijalani restrukturisasi keuangan industri, banyak penagih dan penanam modal. Setelah itu pengaudit hendak mengecek liputan finansial dan melaporkan pandangan tidak hanya alami tanpa pengecualian atas melemahnya situasi liputan finansial. Alhasil dalam riset tersebut *financial distress* bisa menguatkan pandangan audit pandangan audit akibat dalam melakukan *auditor switching*. Hasil riset tersebut juga diperkuat karena output riset (Nasir,2018). Tetapi penelitian tadi tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tisna dan Suputra,2017) Hal ini dimungkinkan lantaran waktu perusahaan sedang pada kondisi *financial distress*, kemungkinan perusahaan akan menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian, tetapi pada hal ini perusahaan tidak akan melakukan *auditor switching* dikarenakan opini yang dipublikasikan telah berdasarkan konvensi antara auditor dengan klien, jadi opini auditor telah sesuai menggunakan permintaan klien. Pada penelitian Marsela, icha, dan saftiana (2019) mendapatkan hasil penelitian bahwa *Financial distress* dapat memperkuat hubungan opini audit terhadap *auditor switching*. Begitu pula dengan penelitian Rosa artha menyatakan bahwa *financial distress* dapat memperkuat pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* lebih cenderung mengalami audit *delay* karena kurang nya atau sulit nya auditor untuk menyelesaikan tepat waktu, yang mana hal tersebut membuat perusahaan lebih memilih untuk *auditor switching*. Berdasarkan hal tersebut maka *financial Distress* memperkuat hubungan variabel Opini Audit terhadap *auditor switching*.

H4: *Financial Distress* memoderasi hubungan variabel Opini Audit terhadap *Auditor Switching*.

5. ***Financial distress* memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap *Auditor switching***

Profitabilitas menampakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba ditahan menurut total aktiva perusahaan,seperti menurut Hery (2015) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas bisnis biasa dan untuk mengukur tingkat profitabilitas efektivitas manajemen dalam Manajemen Operasi Bisnis. sedangkan *financial distress* adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan sedang mengalami perkara kesulitan keuangan, dimana keadaan yang dapat saja mencapai termin kebangkrutan. Jika kemampuan perusahaan pada membuat keuntungan semakin menurun sebagai akibatnya pendapatan perusahaan tadi akan mengalami penurunan. Hal tadi bisa memicu adanya kesulitan keuangan yang sebagai kan perusahaan wajib secara sukarela membarui KAP (Kantor akuntan publik) atau auditor yang menyesuaikan budget mereka supaya bisa permanen melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan *financial distress* yang meningkat serta profitabilitas yang menurun menyebabkan perusahaan cenderung untuk mengganti auditor. Namun variabel masih dapat dikatakan masih baru belum ada jurnal ataupun penelitian yang mendukung.

H5: *Financial Distress* memoderasi hubungan variabel profitabilitas terhadap *Auditor Switching*.

6. ***Financial distress* memoderasi pengaruh antara audit *delay* terhadap *Auditor switching***

Sesuai penelitian Pipit Meida (2022) yang menyatakan bahwa, *financial distress* merupakan situasi dimana finansial industri dalam syarat tidak segar ataupun darurat dan terjalin ketika sebelum kehancuran. Kesusahan finansial itu dikira bagaikan fakta kurang baik buat industri. Perusahaan yang mengalami Audit *delay* dikarenakan kurang nya fakta atau bukti yang dibutuhkan oleh seorang auditor sehingga memperlambat kerjanya. Hal tersebut akan semakin lama terjadi apabila adanya terjadi

financial distress di suatu perusahaan yang mengakibatkan kinerja auditor semakin cenderung lebih lama. Perusahaan akan cenderung mengganti auditor ketika sudah mengalami dua hal kendala tersebut, bagaimana pun juga perusahaan juga harus mencari auditor yang menyesuaikan *financial* mereka. Dalam hal ini variabel audit *delay* terhadap *auditor switching* sanggup diperkuat oleh *financial distress*.

H6 : *Financial Distress* memoderasi hubungan variabel Audit *delay* terhadap *Auditor Switching*.

UNIVERSITAS NASIONAL